

STRUKTURALISME LEVI-STRAUSS SEBAGAI PARADIGMA PENYELESAIAN KONFLIK: STUDI KASUS DUA LEGENDA RAKYAT NUSANTARA¹

Yoseph Yapi Taum

Dosen Program Studi Sastra Indonesia,
Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma
Email: yoseph1612@yahoo.com

ABSTRACT

Claude Lévi-Strauss (1908-2009) adalah pakar strukturalisme terkemuka yang percaya bahwa struktur pemikiran manusia purba (savage mind) sama dengan struktur pemikiran manusia modern (civilized mind) karena sifat dasar manusia sebenarnya sama. Berbagai tradisi lisan, khususnya mitos, memiliki kualitas logis dan bukan estetis, psikologis, ataupun religius. Mitos adalah sebuah dunia yang kontradiktif. Dalam mitos seolah-olah tidak ada logika dan tidak ada kontinuitas. Hakikat mitos adalah sebuah alat logis sebagai upaya untuk mencari pemecahan terhadap kontradiksi-kontradiksi empiris yang dihadapi masyarakat dan yang tidak terpahami oleh nalar manusia. Dengan memahami satuan-satuan naratif (mytheme), pembagian adegan-adegan cerita, dan identifikasi episode-episode cerita, analisis strukturalisme Levi-Strauss dapat menemukan 'logika' di balik mitos tertentu. Karena itulah, bagi Levi-Strauss sastra lisan dan mitos memiliki pesan-pesan kultural terhadap anggota masyarakat.

Kajian yang bersifat akademis terhadap persoalan-persoalan masyarakat, termasuk fenomena tradisi lisan, memerlukan landasan teoretis yang memadai. Tulisan ini bermaksud memperkenalkan teori Strukturalisme Levi-Strauss sebagai sebuah paradigma akademis dalam memahami fenomena sastra lisan sebagai sarana penyelesaian konflik-konflik empiris dalam masyarakat. Untuk itu, tulisan ini mengulas dua buah cerita rakyat, yaitu cerita Wato Wele-Lia Nurat (masyarakat Lamaholot Flores Timur) dan legenda Suku Tengger (Bromo, Jawa Timur). Melalui perspektif Levi-Strauss, dapat dipahami bahwa legenda-legenda tersebut merupakan alat logika yang dipergunakan masyarakatnya untuk menyelesaikan kontradiksi-kontradiksi empiris yang mereka hadapi.

Kata kunci: *strukturalisme, konflik empiris, pesan kultural*

1. PENDAHULUAN

Konflik dan persoalan hidup dalam masyarakat merupakan sebuah bahan kajian akademis (*scholarly discussion*) yang sudah sangat tua usianya. Konflik-konflik yang menyangkut tanah, etnik, suku, budaya, agama, bahkan filsafat hidup memiliki akar historis yang panjang dan mendalam. Konflik-konflik itu tidak hanya terjadi di dunia modern ini melainkan sudah terjadi dalam komunitas-komunitas purba, bahkan

sejak komunitas manusia terbentuk. Setiap masyarakat memiliki cara mengelola dan mengatasi konflik agar tidak meluas menjadi friksi, pertentangan, dan perang. Manajemen dan resolusi konflik menjadi topik pembahasan akademis yang senantiasa menarik dan relevan untuk dibicarakan.

Tradisi lisan, termasuk cerita-cerita rakyat, dongeng, legenda, dan mitos, ternyata menyimpan begitu banyak kearifan lokal dalam hal manajemen dan resolusi konflik itu. Jika kita ingin memahami secara

mendalam kearifan lokal sebuah komunitas, kita dapat mengkaji khazanah tradisi lisannya. Ketika menghadapi berbagai konflik dan persoalan hidup yang sukar dipahami dan dicarikan jalan keluar, tradisi lisan seringkali menjadi kiblat bagi komunitas pendukungnya. Claude Levi Strauss adalah pakar tradisi lisan yang secara konsisten menegaskan kualitas logis di balik berbagai tradisi lisan yang seringkali tampak tidak logis. Sastra lisan, khususnya mitos, jika dikaji secara mendalam, sesungguhnya menjadi alat logika masyarakat dalam menjawab persoalan penting yang mereka hadapi.

Tulisan ini membahas pendekatan akademis yang dikemukakan oleh Claude Levi-Strauss sebagai sebuah paradigma dalam memahami resolusi konflik masyarakat melalui tradisi lisannya. Dua buah legenda Nusantara digunakan sebagai studi kasus untuk menjelaskan teori strukturalisme Levi-Strauss.

2. TEORI DAN METODE

Claude Lévi-Strauss (1908-2009) adalah seorang ahli antropologi dan etnografi terkemuka Prancis yang dikenal sebagai bapak antropologi modern. Pandangannya yang utama adalah struktur pemikiran manusia purba (*savage mind*) sama dengan struktur pemikiran manusia modern (*civilized mind*) karena sifat dasar manusia sebenarnya sama (Ahimsa-Putra, 2006; Taum, 2011).

Levi-Strauss memberikan perhatian khusus pada mitos, yang menurutnya memiliki kualitas logis dan bukan estetis, psikologis, ataupun religious. Dia menganggap mitos sebagai bahasa, sebuah narasi yang sudah dituturkan untuk diketahui. Menghadapi mitos, para ilmuwan seolah-olah memasuki sebuah dunia yang kontradiktif. Di satu pihak, tampak bahwa segala sesuatu dapat saja terjadi. Tidak ada logika, tidak ada kontinuitas. Sifat-sifat apapun dapat diberikan kepada subjek tertentu, segala macam relasi dimungkinkan. Hal yang mengherankan adalah bahwa ciri

arbitrer ini muncul dalam semua mitos dari berbagai wilayah di dunia. Hakikat mitos, menurut Levi-Strauss (1958: 94), adalah sebuah upaya untuk mencari pemecahan terhadap kontradiksi-kontradiksi empiris yang dihadapi dan yang tidak dipahami oleh nalar manusia. Pada dasarnya mitos merupakan pesan-pesan kultural terhadap anggota masyarakat.

Bagi Levi-Strauss, dengan berpikir manusia membuat struktur terhadap realitas. Berpikir adalah melakukan klasifikasi. Karena peraturan-peraturan yang dilakukan dalam klasifikasi itu tidak disadari, maka subjek (manusia individu) tidak berperan. Pemikiran tidak berasal dari suatu subjek (*une pensee sans sujet*). Ini adalah sebuah revolusi cara pandang terhadap manusia yang berlaku pada waktu itu, yang diterima filsafat Barat, yakni *cogito ergo sum*, dari Descartes sampai Sartre (Bertens, 1985: 389).

Pendekatan dan cara kerja penelitian Levi-Strauss dikemukakan dalam bukunya *Mythologiques*. Sepintas lalu mitos tampak aneh, tidak memiliki arti, tetapi bagi Levi-Strauss, mitos memiliki tata bahasa tertentu. Mitos bahkan merupakan sebuah alat logika untuk menjelaskan berbagai kontradiksi yang dialami umat manusia. Mitos merupakan hasil kreativitas kejiwaan manusia yang bebas. Psike manusia ini taat pada hukum-hukum atau struktur-struktur tak sadar dalam cara kerjanya. Dalam interpretasinya, Levi-Strauss memperlihatkan bahwa mitos terdiri dari (1) relasi-relasi serta oposisi-oposisi dan relasi-relasi, dan (2) dengan cara itulah pemikiran primitif (*savage mind*) berhasil menciptakan orde/keteraturan dalam dunianya.

Dalam menafsirkan setiap mitos, Levi-Strauss memfokuskan diri untuk menemukan unsur-unsur dasar yang disebutnya unsur-unsur pokok (*gross constituent units*). Bagaimana kita dapat mengidentifikasi dan menemukan unsur-unsur pokok itu? Unsur-unsur pokok tidak mungkin ditemukan pada tataran morfem, fonem, ataupun semantik, melainkan pada tataran yang lebih tinggi yaitu kalimat (*sentence level*). Metode yang

disarankan untuk mencari unsur pokok pada tataran kalimat ini bersifat tentatif, dengan prinsip *trial and error*, mencoba-coba. Unsur-unsur pokok itu disebutnya sebagai *mytheme*. Contoh *mytheme* dalam mitos Oedipus: (1) Oedipus membunuh ayahnya; (2) Oedipus mengawini ibunya. Cara melakukan interpretasinya adalah: mengaitkan relasi-relasi dan oposisi-oposisi antara unsur-unsur elementer tersebut. Levi-Strauss menekankan bahwa sebuah mitos tidak hanya boleh dibaca seperti kita membaca buku, dari kiri ke kanan, tetapi sekaligus juga dari atas ke bawah, seperti kita membaca partitur not balok pada musik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagai studi kasus, tulisan ini akan membahas dua buah legenda rakyat nusantara, yaitu legenda Wato Wele-Lia Nurat (sebuah cerita rakyat masyarakat Lamaholot Flores Timur) dan legenda Suku Tengger (cerita rakyat Bromo, Jawa Timur). Dua legenda yang berasal dari wilayah yang berbeda di Nusantara ini dipilih sebagai studi kasus untuk menunjukkan bahwa di balik setiap legenda, terkandung logika masyarakat setempat untuk mengatasi sebuah konflik yang secara nyata mereka hadapi.

3.1 Cerita Wato Wele-Lia Nurat

Cerita rakyat Wato Wele-Lia Nurat berasal dari masyarakat Lamaholot, Flores Timur, NTT. Legenda ini bercerita tentang manusia pertama yang diyakini muncul secara mistis. Sampai saat ini kedua tokoh legendaries-mistis tersebut diyakini sebagai leluhur orang Flores Timur. Proses kelahiran dan pertumbuhan mereka yang terkesan mistis dan tidak masuk akal membuat pendekatan Levi-Strauss patut digunakan untuk mengungkap 'logika' di balik legenda tersebut. Berikut ini garis besar cerita tersebut yang diambil dari Taum (1997).²

- (1) Pada mulanya Ema Wato Wele/Bapa Madu Ma yang tinggal di Sina Jawa menyuruh orang tuanya burung elang, terbang ke puncak Gunung Mandiri.
- (2) Di puncak gunung itu sang elang menaruh telurnya dan dari satu butir telur itu
- (3) lahir manusia kembar, Wato Wele dan Lia Nurat.
- (4) Wato Wele dan Lia Nurat dipelihara oleh hantu gunung hingga menjadi dewasa.
- (5) Lia Nurat mengantar adiknya Wato Wele menempati bagian selatan Mandiri dan Lia Nurat sendiri menghuni bagian utara gunung itu.
- (6) Lia Nurat membuat api unggun di puncak Mandiri yang cahayanya sampai ke perkampungan Paji.
- (7) Sinar api unggun itu mengenai seorang gadis Paji bernama Hadung Boleng Teniban Duli.
- (8) Suku Suban Lewa Hama, saudara kandung Hadung Boleng, disuruh pergi ke puncak gunung mencari asal api unggun dan bertemu dengan Lia Nurat. Lia Nurat berjanji akan turun ke kampung Paji.
- (9) Lia Nurat turun ke kampung Paji dan menikah dengan Hadung Boleng.
- (10) Dari pernikahan itu lahir tujuh anak yang kelak menurunkan Suku Ile Jadi Baipito. Mereka hidup berkecukupan.
- (11) Kemakmuran mereka diketahui orang-orang Suku Soge (Maumere). Raja Suku Soge pun mengantar anaknya Uto Watak, untuk diperisteri Lia Nurat.
- (12) Hadung Boleng tidak senang dengan kehadiran Uto Watak. Dia pun mengusir Uto Watak.
- (13) Raja Suku Soge sangat marah. Mereka datang menyerbu dan membunuh Lia Nurat.
- (14) Setelah Lia Nurat meninggal, kehidupan Hadung Boleng dan ketujuh anaknya sangat menderita.
- (15) Suatu ketika Boleng bermimpi melihat pusat gunung. dengan itu, kehidupan mereka kembali makmur.

- (16) Terjadi perang di Adonara. Kelima putra Lia Nurat ikut berperang membela adik perempuan mereka. Dalam peperangan itu, putra sulung Lia Nurat, Blawa Burak Sina Puri, tewas terbunuh.
- (17) Keempat putra Lia Nurat yang masih hidup kembali ke gunung Mandiri dan membagi tanah warisan di antara mereka.

3.1.1 Pembagian Episode

Dari rangkaian kejadian dan adegan tersebut, kita membaginya ke dalam episode-episode dan memberikan penjelasan terhadap masing-masing episode tersebut.

3.1.1.1 Episode I Kedatangan Leluhur

Mistis orang-orang Lamaholot ke Gunung Ile Mandiri

Sejarah kependudukan masyarakat NTT pada umumnya menunjukkan bahwa propinsi ini dihuni oleh berbagai kelompok etnik yang hidup dalam komunitas-komunitas yang hampir-hampir eksklusif sifatnya. Masing-masing etnik menempati wilayah tertentu lengkap dengan pranata sosial budaya dan ideologi yang mengikat anggota masyarakatnya secara utuh (Barlow, 1989:12; Mubyarto, 1991:5). Kenyataan ini membawa tantangan tersendiri, terutama jika heterogenitas itu menimbulkan konflik kebudayaan. Khusus dalam masyarakat Flores Timur, gejala heterogenitas terlihat dalam sejarah asal usul, suku, bahasa (dialek), filsafat dan pandangan dunia. Pembicaraan mengenai aspek-aspek tersebut acap kali memunculkan perdebatan sengit antara berbagai orang yang memegang 'otoritas' (Vatter, 1984:71). Suatu persoalan yang menarik untuk dikaji lebih dalam adalah, bagaimana masyarakat yang pluralistik seperti itu membangun sebuah komunitas hidup bersama dan mengembangkan semacam 'lembaga peredam konflik'.

Dalam situasi sosial masyarakat yang majemuk seperti itu, sekelompok suku di Flores Timur mengkonstruksi mitologi tentang leluhur mereka sebagai 'pendatang' yang secara mistis menjadi 'orang asli'.

Sebagai pendatang, mereka memiliki kedudukan yang istimewa karena mereka berasal dari Ema Wato Sem//Bapa Mado Ma. Nama ritual ini mengacu pada tokoh Kitab Suci Perjanjian Lama, yaitu Sem. Konon, Nabi Nuh, yang selamat dari bencana air bah, memiliki tiga orang putra, yaitu: Sem, Ham, dan Yafet. Ema Wato Sem//Bapa Mado Ma adalah nama ritual untuk Sem, putra sulung Nabi Nuh. Dengan mengaitkan keturunan mereka sebagai keturunan Nabi Nuh, legenda ini menegaskan dua hal, yaitu: 1) legitimasi supranatural, bahwa mereka adalah keturunan Nabi Nuh dengan berbagai ciri keilahian; dan 2) legitimasi religious, berkaitan dengan kuatnya tradisi Katolik masyarakat Flores Timur. Kaitan tokoh budaya Lamaholot dengan tokoh Kitab Suci memberikan dampak legitimasi religious yang kuat.

3.1.1.2 Episode II Hadirnya Tokoh Mitis

Wato Wele dan Lia Nurat

Selain memiliki kedudukan dan ciri mistis, cara Sem melahirkan keturunannya di Flores Timur berlangsung secara aneh. Sem mengirimkan seekor burung garuda yang terbang dan akhirnya hinggap di atas Gunung Ile Mandiri. Di atas gunung ini, sang burung garuda meletakkan sebutir telur dan dari telur itulah lahir tokoh kembar: Lia Nurat dan Wato Wele. Kedua manusia mistis ini dipelihara oleh seorang hantu gunung. Penjelasan ini memperlihatkan sebuah legitimasi lainnya, yakni legitimasi kultural tokoh Wato Wele-Lia Nurat sebagai leluhur purba, yang merupakan 'orang asli'. Cerita Wato Wele-Lia Nurat memperlihatkan upaya kelompok pendatang dari Sina Jawa (yakni yang berasal dari kawasan Barat Indonesia) yang mengklaim dirinya sebagai penduduk asli (Ide Jadi Woka Dewa).

Bagi masyarakat Lamaholot, terutama yang bermukim di seputar Gunung Ile Mandiri, tokoh Wato Wele dan Lia Nurat merupakan manusia pertama, seperti Adam dan Hawa dalam cerita Perjanjian Lama. Mereka menyebut diri sebagai penduduk asli yang lahir dari gunung Ile Mandiri (Ile Jadi).

3.1.1.3 Episode III Interaksi Wato Wele-Lia Nurat dengan Penduduk Sekitarnya

Dari berbagai tradisi lisan, dapat diketahui bahwa yang disebut suku asli Flores Timur adalah kelompok suku Ile Jadi (yakni suku yang leluhurnya – Wato Wele Oa Dona dan Lia Nurat Nuru Nama – dilahirkan dari dalam gunung Ile Mandiri). Sedangkan suku-suku pendatang/imigran adalah suku Tena Mau (yang datang ke Flores Timur karena perahu (tena) mereka terdampar (mau); kelompok Sina Jawa (adalah kelompok pendatang yang berasal dari berbagai wilayah di Nusantara bagian Barat); kelompok Kroko Puken (kelompok imigran dari Pulau Lelan Batang, pulau yang dipercaya telah tenggelam ke dasar laut). Pengaruh-pengaruh luar yang masih dapat diketahui adalah pengaruh Jawa (diduga berasal dari masa Hindu abad ke-13); Bugis Mákassar (diduga bermula dari abad ke-16, terbukti sampai sekarang masih terdapat naskah lontar bertulisan Bugis di Pulau Solor), Ambon/Maluku (terutama dalam zaman pemerintahan Belanda pada awal abad ke-17), Portugis (yang tiba di Solor tahun 1556, disertai migrasi besar-besaran penduduk Melayu Kristen ketika Portugis ditaklukkan Belanda tahun 1641 di Malaka) (Soewondo, 1981: 22-24; Fernandez, 1984; Taum, 1993).

Menurut berbagai cerita rakyat, pendiri Kerajaan Larantuka adalah seorang tokoh 'pendatang' dari Sina Jawa bernama Pati Golo Arakiang (seringkali tokoh ini dihubungkan dengan mitos tentang Majapahit. Misalnya: Nama 'Pati' dan 'Arakiang' disejajarkan dengan gelar 'Patih' dan 'Rakryan' dari kerajaan Majapahit). Pati Golo Arakiang memperoleh kekuasaan sebagai raja Larantuka berkat perkawinannya dengan tokoh legendaris dan mitologis setempat yakni Wato Wele Oa Dona. Seperti dinyatakan di atas, Wato Wele yang bersaudara dengan Lia Nurat merupakan tokoh mitologis yang menjadi cikal bakal penduduk suku Ile Jadi. Dengan demikian, terbangun suatu hubungan kekerabatan antara Ile Jadi dengan keturunan Pati Golo Arakiang (Larantuka). Sekalipun

terdapat pola kekerabatan, ternyata hubungan itu banyak menimbulkan konflik dan pertentangan. Permusuhan dan pertentangan antara kedua kelompok itu bahkan menimbulkan peperangan yang berlangsung beratus-ratus tahun lamanya dan sukar didamaikan sampai dengan abad ke-19 (Vatter, 1984: 23-24). Dalam perkembangan selanjutnya, perang yang terkenal dengan nama Perang Paji Demon itu bergeser menjadi perang antara orang-orang Demon (yakni pengikut raja-raja Kristen dari Larantuka) melawan orang-orang Paji (yakni pengikut raja-raja Islam dari Adonara dan Solor, tanpa melihat apakah mereka Islam, Kristen atau kafir). Selaras dengan itu dibedakan antara 'tanah Paji' dan 'tanah Demon'; Paji Nara dan Demon Nara (Vatter, 1984:24-25; Graham, 1985: 59-60).

Dari perkawinan Pati Golo dan Wato Wele, lahir tiga putra yakni: Kudi Lelen Bala (yang kelak menurunkan orang Waibalun), Padu Ile (yang kelak menurunkan raja-raja Larantuka), dan Lahalapan (yang kelak menurunkan orang-orang Balela). Yang dikenal sebagai raja pertama Kerajaan Larantuka adalah Sira Demon Pagong Molang, karena raja inilah yang meletakkan dasar pemerintahan dan penataan kerajaannya.

3.1.1.4 Episode IV Lia Nurat Mendapat Istri Orang Paji

Episode Lia Nurat (cikal bakal kelompok Demon) yang 'turun gunung' untuk melamar kemudian membawa seorang wanita yang berasal dari kelompok Paji sebagai istrinya merupakan sebuah episode yang sangat penting dalam konteks sosial masyarakat Flores Timur.

Raja Sira Demong Pagong Molang membagi dan menetapkan wilayah Kerajaan Larantuka atas 10 distrik kakang (*kakangschap*) yang disebut "Demon Lewo Pulo", yang dikuasai oleh raja Larantuka sebagai "Raja Koten Demon Lewo Pulo" Penetapan kesepuluh wilayah kakang itu dilaksanakan dengan upacara ritual pemotongan kerbau. Kesepuluh wilayah kakang itu adalah: Kakang Hadung dan Kakang Lamalera (di

Lembata), Kakang Boleng dan Kakang Horowura (di Adonara), Kakang Pamakayo dan Kakang Lewolein (di Solor), Kakang Wobo, Mudakaputu, Lewingo, dan Lewotobi (di ujung timur Flores Timur). Dari kesepuluh wilayah itu, kakang Hadung dan Boleng menduduki posisi yang lebih penting, sebagai semacam pusat dari 4 wilayah lainnya, sehingga Graham (1984: 125) mengidentifikasi model organisasi politik di Flores Timur adalah '2x4'. Model pembagian organisasi wilayah seperti itu terlihat pula dalam pembagian wilayah di pusat Kerajaan Larantuka. Pusat wilayah kerajaan adalah Lokea, yang bersama-sama dengan 8 kampung lainnya (Posto, Pohonsirih, Pohonrau, Gegeb, Renion, Kotta, Kottasau, dan Kottaruido) membentuk 'rumah raja'. 'Rumah Raja' dikelilingi oleh 4 kompleks kampung (yang dikenal dengan istilah *po* atau *pau*) yakni Lewonama, Waibalun, Balela, dan Lewerang. Ketika pemerintahan di Lewerang tidak berjalan, raja mengambil alih kampung itu dan memindahkan pusat wilayah dari Lokea ke Larantuka.

Kelompok-kelompok imigran (Sina Jawa dan Kroko Pukeng) ditempatkan dalam wilayah tertentu. Kelompok Sina Jawa menempati tanah di Tengah dan Lebao. Kelompok Kroko Pukeng (yang terdiri dari dua gelombang kedatangan) ditempatkan di Lewolere (yang dikepalai oleh seorang kepala kampung) dan di Leahayong (yang dikepalai oleh raja dari Kroko Pukeng). Dalam hal struktur administrasinya, masing-masing kelompok imigran itu dipimpin oleh ketuanya sendiri, sedangkan raja dari Kroko Pukeng diangkat mengepalai para ketua itu, sehubungan dengan posisi awal otoritasnya.

Wilayah yang terletak antara Lewotala dan Kawaliwu di Teluk Kepala yang berdekatan dengan distrik kakang Mudakaputu disebut 'kakang di dalam rumah' yang mengacu pada rumah inti raja. Subdistrik ini secara langsung berada di bawah raja Larantuka dan bertugas sebagai tuan rumah jika kesepuluh kakang lainnya —yang lebih bebas— dipanggil ke Larantuka untuk

melakukan pertemuan ataupun upacara korban.

Kesepuluh distrik *kakang* digambarkan oleh Graham (1985: 127) sebagai '*vassal state*' (negara jajahan). Masing-masing *kakang* memiliki sistem administrasinya sendiri tetapi tetap mengakui kekuasaan Raja Larantuka. Dalam situasi perang, negara-negara jajahan itu wajib menyerahkan upeti dan menyumbangkan serdadu.

Selain wilayah *kakang* yang dihuni oleh kaum Demon, wilayah Flores Timur zaman itu mengenal pula wilayah '*watan*' (pantai) yang dihuni oleh kaum Paji. Ada lima wilayah Paji, yang disebut Paji Watan Lema, yakni: Lewotolok, Labala, dan Kedang (di Lembata), Lamahala dan Trong (di Adonara), Lamakera dan Lewayong (di Solor), dan Tanjung Bunga (di ujung timur Flores Timur). Wilayah Paji Watan Lema itu dikuasai oleh Raja Adonara sebagai Raja Paji Watan Lema. Dalam pertempuran-pertempuran yang berulang-ulang terjadi antara Belanda dan Portugis dalam abad ke-17, orang-orang Belanda selalu bersekutu dengan raja-raja Islam dari wilayah Paji; sedangkan Portugis bertumpu pada Kerajaan Larantuka yang rajanya dibaptis pada tahun 1645 (Vatter, 1984: 21).

Di Lewayong (Solor) terdapat tradisi kerajaan Islam yang mempunyai supremasi yang mantap terhadap kerajaan-kerajaan Islam lainnya, terutama sekitar tahun 1680 dalam masa pemerintahan Ratu Nyai Chili Muda.

Dari episode ini, tampak bahwa ada hasrat yang kuat dalam masyarakat yang sangat heterogen itu untuk membentuk 'organisasi bersama' yang lebih kohesif dan efektif mengatasi berbagai kelemahan struktural dalam masyarakatnya. Selalu ada pemikiran tentang relasi timbal-balik yang harmonis antar berbagai faktor yang saling bertentangan. Yang terjadi dalam kasus pembentukan birokrasi dan pola-pola kekuasaannya tak lain adalah internalisasi dialektis atau dinamis dari unsur-unsur kebudayaan yang heterogenetik dan ortogenetik.

Sekalipun dalam kerajaan Larantuka sudah dikenal adanya penguasa ‘tunggal’ yakni raja, pola kekuasaannya tidak dapat disamakan dengan pola kekuasaan raja-raja tradisional di berbagai wilayah lainnya di Indonesia. Raja Larantuka tidak memiliki pola kekuasaan ‘permanen dan rutin.’ Kekuasaannya bersifat ‘temporal dan berasal dari berbagai sumber’ serta ‘dilegimitasi melalui indentifikasi mitos dan ritus’ (Graham, 1985: 130-131). Bandingkan dengan pola kekuasaan Jawa yang terletak pada “karisma” yang permanen dan rutin sebagai prinsip dalam organisasi negara (Anderson, 1972: 67). Menurut Anderson, di Jawa memang terdapat birokrasi, tetapi mereka hanya mendapatkan legitimasi dan otoritasnya dari ‘pancaran pusat’ yang melingkupi keseluruhan struktur dengan energinya.

3.1.15 Episode V Kematian Lia Nurat dan Pembagian Warisannya

Episode terakhir Legenda Wato Wele-Lia Nurat memiliki dua pesan yang cukup

jasas. (1) Ikatan kekeluargaan yang sangat erat yang terbangun di antara keturunan Lia Nurat. Saudari mereka yang menikah dengan orang Paji (di Adonara) tetap dikunjungi. Saudara-saudaranya bahkan siap berperang membela kepentingan dan kehormatan saudari mereka. (2) Legitimasi tanah warisan. Tanah yang merupakan ‘harta’ paling berharga bagi penduduk agraris, seringkali menjadi sumber pertikaian dan perebutan yang meminta korban jiwa. Legenda Wato Wele-Lia Nurat menegaskan keabsahan pembagian tanah yang dilakukan semua keturunan Lia Nurat.

Kajian tentang episode-episode legenda tersebut bermaksud mendapatkan konteks yang jelas untuk memahami narasi. Akan tetapi, kajian puncak Levi-Strauss adalah merekonstruksi ‘logika’ di balik narasi yang terkadang ‘tidak logis’. Kajian struktur itu dibangun atas dasar *mitheme*. Berdasarkan *mitheme* yang dibuat, berikut ini dikemukakan logika di balik legenda Wato Wele-Lia Nurat.

Gambar 1: Analisis Struktur Mitos Wato Wele-Lia Nurat

I	II	III	IV
Mencari dunia baru.	Mempertahankan dunia lama.	Pembunuhan/Pemisahan.	Klarifikasi.
Ema Wato Sem Bapa Madu Ma mencari dunia baru.	Wato Wele-Lia Nurat berasal dari satu telur. Hantu Membesarkan WW-LN.	Lia Nurat mengantar Wato Wele ke balik gunung.	Wato Wele (=batu yang dibuang). Lia Nurat Nuru Nama (=asal-usul pertama) .
Lia Nurat Menemukan Istri dari kalangan Paji.	Orang-orang Suku Soge mempersembahkan seorang wanita sebagai istri Lia Nurat.	Anak-anak Lia Nurat berperang di Adonara membela adik perempuan mereka.	Keturunan Lia Nurat menempati wilayah Baipito.
		Penolakan atas perkawinan incest.	Pengakuan atas ikatan perkawinan ekstra-suku.

Dengan struktur dan skema semacam itu, dapat disimpulkan logika dibalik legenda tersebut. Kisah Wato Wele-Lia Nurat pada prinsipnya merupakan proyeksi adat-istiadat masyarakat Lamaholot yang menolak perkawinan incest. Dalam sebuah versi lisan, terungkap bahwa Wato Wele dan Lia Nurat melakukan perkawinan incest dan memiliki beberapa 'anak haram'. Perhatikan bahwa arti nama 'Wato Wele' dalam bahasa Lamaholot adalah: batu yang dibuang. Perkawinan incest merupakan pola perkawinan yang tidak dibenarkan menurut adat. Ada keinginan untuk memisahkan manusia kembar Wato Wele-Lia Nurat agar tidak terjadi perkawinan sumbang di antara mereka. Perkawinan yang ideal ditunjukkan dalam legenda tersebut: Lia Nurat mendatangi pihak perempuan dari suku Paji (sebuah suku yang dianggap suku pendatang) dan membawanya ke rumahnya.

3.2 Legenda Suku Tengger (Bromo, Jawa Timur)

Legenda Suku Tengger berasal dari penduduk yang bermukim di Gunung Bromo, Jawa Timur. Garis besar cerita legenda tersebut sebagai berikut.

- (1) Alkisah, di sebuah rumah sederhana di lereng Gunung Bromo, Raja Majapahit menunggu istrinya yang akan melahirkan anak kedua mereka. Anak perempuan yang dilahirkan itu berperilaku aneh: tidak menangis, sehingga diberi nama Roro Anteng.
- (2) Pada saat yang hampir bersamaan, di tempat lain di Gunung Bromo, lahir seorang bayi laki-laki dari pasangan suami-istri pendeta. Suara tangis bayi yang baru lahir itu sangat keras sehingga memecah kesunyian malam di lereng Gunung Bromo itu. Bayi itu diberi nama Jaka Seger, yang berarti seorang laki-laki yang berbadan segar.
- (3) Waktu terus berlalu. Kedua bayi itu pun tumbuh menjadi dewasa. Jaka Seger tumbuh menjadi pemuda yang gagah dan tampan, sedangkan Rara Anteng

tumbuh menjadi gadis yang cantik nan rupawan.

- (4) Berita tentang kecantikan Rara Anteng pun tersebar hingga ke mana-mana dan menjadi pujaan setiap pemuda. Sudah banyak pemuda yang datang meminangnya, namun tak satu pun yang diterimanya. Rupanya, putri mantan Raja Majapahit itu telah menjalin hubungan kasih dengan Jaka Seger dan cintanya tidak akan berpaling kepada orang lain.
- (5) Pada suatu hari, kabar tentang kecantikan Rara Anteng juga sampai ke telinga raksasa bernama Kyai Bima yang tinggal di hutan di sekitar lereng Gunung Bromo. Kyai Bima pun segera datang meminang Rara Anteng. Jika keinginannya tidak dituruti, maka ia akan membinasakan dusun itu dan seluruh isinya. Hal itulah yang membuat Rara Anteng dan keluarganya kebingungan untuk menolak pinangannya. Sementara Jaka Seger pun tidak dapat berbuat apa-apa karena tidak mampu menandingi kesaktian raksasa itu.
- (6) Setelah sejenak berpikir keras, akhirnya Rara Anteng menemukan sebuah cara untuk menolak pinangan Kyai Bima secara halus. Dia akan mengajukan satu persyaratan yang kira-kira tidak sanggup dipenuhi oleh raksasa itu, yaitu membuat sebuah danau di atas Gunung Bromo itu dalam waktu satu malam.
- (7) Dengan penuh percaya diri dan kesaktian yang dimilikinya, Kyai Bima mengeruk tanah menggunakan batok kelapa yang sangat besar. Hanya beberapa kali kerukan, ia telah berhasil membuat lubang besar. Ia terus mengeruk tanah di atas gunung itu tanpa mengenal lelah.
- (8) Rara Anteng pun mulai cemas. Ia mencari cara menggagalkan pekerjaan raksasa sakti itu. Ia memutuskan untuk membangunkan seluruh keluarga dan tetangganya. Kaum laki-laki diperintahkan untuk membakar

- jerami, sedangkan kaum perempuan diperintahkan untuk menumbuk padi. Tak berapa lama kemudian, cahaya kemerah-merahan pun mulai tampak dari arah timur. Suara lesung terdengar bertalu-talu, dan kemudian disusul suara ayam jantan berkokok bersahutsahatan.
- (9) Mengetahui tanda-tanda datangnya waktu pagi tersebut, Kyai Bima tersentak kaget dan segera menghentikan pekerjaannya membuat danau yang sudah hampir selesai itu. "Sial!" seru raksasa itu dengan kesal, "Rupanya sudah pagi. Aku gagal mempersunting Rara Anteng."
- (10) Sebelum Kyai Bima meninggalkan puncak Gunung Bromo, tempurung kelapa yang masih dipegangnya segera dilemparkan. Konon, tempurung kelapa itu jatuh tertelungkup dan kemudian menjelma menjadi sebuah gunung yang dinamakan Gunung Batok. Jalan yang dilalui raksasa itu menjadi sebuah sungai dan hingga kini masih terlihat di hutan pasir Gunung Batok. Sementara danau yang belum selesai dibuatnya itu menjelma menjadi sebuah kawah yang juga masih dapat disaksikan di kawasan Gunung Bromo.
- (11) Betapa senangnya hati Rara Anteng dan keluarganya melihat raksasa itu pergi. Tak berapa lama kemudian, Rara Anteng pun menikah dengan Jaka Seger. Setelah itu, Jaka Seger dan Rara Anteng membuka desa baru yang diberi nama Tengger. Nama desa itu diambil dari gabungan akhiran nama Anteng (*Teng*) dan Seger (*Ger*). Mereka pun hidup berbahagia.
- (12) Setelah bertahun-tahun mereka hidup menikmati manisnya perkawinan dan kehidupan berumah tangga, tiba-tiba muncul keresahan di hati mereka karena mereka belum dikaruniai keturunan.
- (13) Jaka Seger mengucapkan ikrar, "Jika Tuhan mengaruniai kita 25 anak, aku berjanji akan mempersembahkan seorang di antara mereka sebagai sesajen di kawah Gunung Bromo."
- (14) Begitu Jaka Seger selesai mengucapkan ikrar itu, tiba-tiba api muncul dari dalam tanah di kawah Gunung Bromo. Hal itu sebagai pertanda bahwa doa Jaka Seger didengar oleh Tuhan Yang Mahakuasa. Tak berapa lama kemudian, Rara Anteng pun diketahui sedang mengandung. Alangkah bahagianya hati Jaka Seger mendengar kabar baik itu. Sembilan bulan kemudian, buah hati yang telah lama mereka nanti-nantikan pun lahir ke dunia. Kebahagiaannya pun semakin sempurna ketika mengetahui bahwa istrinya melahirkan anak kembar. Setahun kemudian, Rara Anteng melahirkan lagi anak kembar. Begitulah seterusnya, setiap tahun Rara Anteng melahirkan anak kembar, ada kembar dua dan ada pula kembar tiga, hingga akhirnya anak mereka berjumlah dua puluh lima orang.
- (15) Jaka Seger bersama istrinya merawat dan membesarkan kedua puluh lima anak tersebut hingga tumbuh menjadi dewasa. Jaka Seger sangat menyayangi semua anaknya, terutama putra bungsunya yang bernama Dewa Kusuma.
- (16) Karena terlena dalam kebahagiaan, ia lupa janjinya kepada Tuhan. Suatu malam, Tuhan pun menegurnya melalui mimpi meminta sesajen.
- (17) Akhirnya, Jaka Seger bersama istrinya mengumpulkan seluruh putra-putrinya dalam sebuah pertemuan keluarga. Jaka Seger kemudian menceritakan perihal nazarnya itu kepada mereka. Wajah mereka pun serempak berubah menjadi pucat pasi. Apalagi ketika dimintai kesediaan salah seorang dari mereka untuk dijadikan persembahan, tak ada seorang pun yang bersedia menjadi sesajen.
- (18) Dengan sigap, Dewa Kusuma langsung menyatakan sanggup dijadikan persembahan di kawah Gunung Bromo.

- (19) Sebelum dijadikan sesajen, Dewa Kusuma menyampaikannya permintaannya kepada ayah, ibu, dan saudara-saudaranya agar dirinya diceburkan ke dalam kawah itu pada tanggal 14 bulan Kasada (penanggalan Jawa). Ia juga meminta agar setiap tahun pada bulan dan tanggal tersebut diberi sesajen berupa hasil bumi dan ternak yang dihasilkan oleh ke-24 saudaranya. Permintaan Dewa Kusuma pun diterima oleh seluruh anggota keluarganya.
- (20) Pada tanggal 14 bulan Kasada, Dewa Kusuma pun diceburkan ke kawah Gunung Bromo dengan diiringi isak tangis oleh seluruh keluarganya. Nazar Jaka Seger pun terlaksana sehingga dusun itu atau kini dikenal Desa Tengger terhindar dari bencana.

3.2.1 Pembagian Episode

Dari rangkaian kejadian dan adegan tersebut, kita membaginya ke dalam episode-episode sebagai berikut.

3.2.1.1 Episode I Menyingkirnya Raja Majapahit ke Gunung Bromo karena kalah Melawan Anaknya Sendiri

Pentingnya legenda suku Tengger adalah memahami sisa-sisa kejayaan Kerajaan Majapahit: konflik dan solusi yang diawetkan dalam tradisi lisan. Suku Tengger adalah sebuah subkelompok etnis Jawa yang tinggal di sekitar kawasan wisata Gunung Bromo. Mereka masih menyimpan keyakinan sebagai keturunan langsung dari Kerajaan Majapahit. Salah satu bukti keyakinan itu adalah agama Hindu yang dianut mayoritas suku Tengger. Mereka meninggalkan Kerajaan Majapahit bersama Raja Brawijaya.

Legenda ini bermula dari keruntuhan Kerajaan Majapahit, sebuah kerajaan yang memiliki sejarah panjang dan reputasi yang sangat baik. Jika ditelusuri secara cermat, raja terakhir Kerajaan Majapahit adalah Prabu Brawijaya V. Dia adalah seorang tokoh legendaris (Ricklefs, 1993). Brawijaya

memiliki permaisuri bernama Ratu Dwarawati, seorang yang beragama Islam yang berasal dari Kerajaan Campa. Jumlah selirnya banyak sekali. Dari mereka, antara lain, lahir Arya Damar bupati Palembang, Raden Patah bupati Demak, Batara Katong bupati Ponorogo, serta Bondan Kejawan leluhur raja-raja Kesultanan Mataram.

Babad Tanah Jawi menyebut nama asli Brawijaya adalah Raden Alit. Ia naik tahta menggantikan ayahnya yang bernama Prabu Bratanjung, dan kemudian memerintah dalam waktu yang sangat lama, yaitu sejak putra sulungnya yang bernama Arya Damar belum lahir, sampai akhirnya turun takhta karena dikalahkan oleh putranya yang lain, yaitu Raden Patah yang juga saudara tiri Arya Damar.

Menurut legenda suku Tengger, Brawijaya melarikan diri dari Kerajaan Majapahit karena tidak mau berperang melawan anaknya sendiri. Dalam cerita sejarah, Brawijaya yang beragama Hindu enggan berperang dengan anaknya sendiri yang beragama Islam bernama Raden Patah. Sepeninggalnya Brawijaya, Raden Patah kemudian mengislamkan kerajaannya dan berakhirlah sejarah Majapahit.

3.2.1.2 Episode II Kelahiran Roro Anteng dan Joko Seger

Brawijaya menemukan tempat pengungsian baru di puncak gunung Bromo. Legenda ini secara jelas menunjukkan bahwa Brawijaya menunggu kelahiran putrinya yang kedua. Hal ini mengindikasikan posisi kedua yang ditempati suku Tengger, sebagai kelanjutan kisah sebelumnya. Pemberian nama Roro Anteng (gadis yang diam, tenang) juga memiliki arti penting. Setelah geger perang ayah-anak, yang merepresentasikan pula perang antara dua keyakinan agama yang berbeda, hadirilah seorang gadis yang bahkan sejak kelahirannya menunjukkan sikap "Anteng", diam, tenang. Tidak perlu lagi meributkan kehilangan kerajaan.

Dalam episode ini, terungkap pula bahwa pada saat yang sama dengan kelahiran Roro Anteng, lahir pula Joko Seger

yang merupakan putra seorang pejabat agama Hindu dari kasta Brahmana. Episode ini menunjukkan adanya kontinuitas antara Suku Tengger dengan Kerajaan Majapahit. Kelahiran dua bayi ini pun menandakan dimulainya babak baru kehidupan orang-orang keturunan Majapahit di Nusantara. Suku Tengger kini menempati sebagian kawasan wisata Gunung Bromo yang meliputi wilayah Kabupaten Pasuruan, Lumajang, Probolinggo, dan Malang.

3.2.1.3 Episode III Roro Anteng Dipinang Kyai Bimo

Hampir dalam setiap kisah percintaan para putri raja dan pangeran dalam berbagai dongeng, cinta adalah sebuah perjuangan. Jarang ada kisah cinta yang mulus. Dalam legenda Candi Prambanan, kisah cinta Roro Jongrang dan Pronocitro harus melewati hadangan raksasa Bandung Bondowoso. Bandung Bondowoso yang diminta membuat seribu candi sudah berhasil membangun 999 dan hanya kurang satu lagi. Roro Jongrang membangun siasat dengan menumbuk padi sekeras mungkin, membakar jerami 'menerbitkan matahari' dan membuat ayam-ayam berkokok. Hal ini membuat para jin yang membantu Bandung Bondowoso membangun seribu candi menghilang. Roro Anteng dan Joko Seger pun harus melewati hadangan cinta raksasa bernama Kyai Bimo. Permintaan Roro Anteng agar raksasa Kyai Bimo membuat sebuah danau di Puncak Gunung Bromo pun dipenuhi. Ketika danau itu sudah hampir terbentuk, Roro Anteng menggunakan cara yang sama seperti yang dilakukan Roro Jongrang: membuat seolah-olah matahari sudah terbit. Maka gagallah usaha Kyai Bimo yang membuka peluang bagi Joko Seger mempersunting Roro Anteng.

Penyebutan nama Kyai Bimo perlu mendapat penafsiran tersendiri, Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008), makna pertama kata Kiai adalah sapaan kepada alim ulama (cerdik pandai dalam agama Islam). Gangguan dahsyat Kyai Bimo ternyata tidak menghalangi Roro Anteng dan Jaka Seger membangun sebuah kerajaan di

Puncak Gunung Bromo, yang kelak disebut: Purbawisesa Mangkurat Ing Tengger di bawah penguasa mereka.

Sisa-sisa pekerjaan Kyai Bimo terlantar di kawasan ini, yaitu: hamparan lautan pasir di bawah Gunung Bromo yang disebut Segara *Wedhi*, sebuah bukit berbentuk seperti tempurung di selatan Gunung Bromo yang disebut Gunung Batok, serta gundukan tanah yang tersebar di kawasan Tengger, meliputi: Gunung Pundak-Lembu, Gunung Ringgit, Gunung Lingga. Gunung Gendra, dan lainnya.

3.2.1.4 Episode IV Perkawinan Roro Anteng dan Joko Seger serta Janji Joko Seger

Sepeninggalnya Kyai Bimo, tak ada halangan lagi bagi Roro Anteng dan Joko Seger untuk membangun rumah tangga. Mereka pun menikah dalam perayaan yang meriah. Akan tetapi kebahagiaan kedua pasangan ini tidak sempurna karena mereka tidak dikaruniai anak. Jaka Seger pun berjanji dan mengucapkan ikrar, jika Tuhan mengaruniakan mereka sebanyak 25 orang anak, dia berjanji akan mempersembahkan seorang di antara mereka sebagai sesajen di kawah Gunung Bromo. Ternyata ikrar itu didengar dan dikabulkan oleh sang Dewa.

3.2.1.5 Episode V Dewa Kusuma Menyelamatkan Suku Tengger

Episode kelima adalah sebuah episode yang sangat dramatis. Roro Anteng dan Joko Seger telah dikaruniai 25 orang anak yang tumbuh dewasa. Ketika kedua orang tua mereka mengutarakan tentang ikrar (nazar) Joko Seger, tak ada satu pun anak yang bersedia. Secara spontan, ikhlas, dan gagah berani anak bungsu mereka bernama Dewa Kusuma menyatakan kesanggupannya menjadi 'persembahan' (*sesajen*) ke kawah Gunung Bromo. Sebelum dipersembahkan pada tanggal 14 bulan Kasada, Dewa Kusuma berpesan agar setiap tahun pada bulan dan tanggal tersebut diberi sesajen berupa hasil bumi dan ternak yang dihasilkan oleh ke-24 saudaranya. Permintaan Dewa

Kusuma pun diterima oleh seluruh anggota keluarganya.

Sampai saat ini, perayaan tanggal 14 bulan Kasada masih tetap dilaksanakan oleh Suku Tengger. Upacara adat yang terkenal itu dinamakan Upacara Kasada. Upacara Kasada adalah upacara untuk memperingati pengorbanan seorang Raden Kusuma, yang dihadiri oleh masyarakat Tengger untuk

meminta keselamatan dan berkah. Pada saat upacara ini berlangsung masyarakat suku Tengger berkumpul dengan membawa hasil bumi, ternak peliharaan dan ayam sebagai sesaji yang disimpan dalam tempat yang bernama ongkek. Pada saat sudah mencapai kawah gunung Bromo, seluruh sesaji tersebut dilemparkan ke dalamnya.

Tabel 2: Analisis Struktur Mitos Suku Tengger

I	II	III	IV
Raja Majapahit menyingkir dari istananya.	Kyai Bimo menyingkir dari Bromo.	Puri Raja majapahit lahir dalam diam.	Klarifikasi.
	Kyai Bimo mengancam mengancurkan.		Roro Anteng (Roro artinya putri raja, Anteng) = tenang, diam.
	Anak Raja majapahit mengalahkan ayahnya.	Putra seorang Brahmana lahir dalam kondisi segar.	Jaka Seger (Jaka artinya pemuda biasa, Seger) = sehat.
Dewa Kusuma bersedia mengorbankan dirinya menjadi sesaji.	Joko Seger bernazar menjadikan salah satu anaknya sebagai sesaji.	Penyangkalan terhadap <i>chaos</i> .	Dewa Kusuma = Dewa Bunga yang memberi keindahan dan warna pada kehidupan. Pengakuan terhadap keseimbangan <i>cosmos</i> .

Dari analisis struktur berdasarkan *mitheme* yang memperhatikan oposisi biner tersebut, dapat disimpulkan bahwa logika di balik Legenda Suku Tengger adalah penyangkalan terhadap *chaos* dan pengakuan terhadap keseimbangan kosmos. *Chaos* yang merupakan awal mula terbentuknya Suku Tengger, terjadi karena peperangan antara ayah melawan anaknya yang berbeda keyakinan (agama). Di tempat baru inilah, keseimbangan kosmos dibangun dan dijaga: keseimbangan antara mikrokosmos (jagat kecil) dan makrokosmos (jagat besar). Kelimpahan yang diperoleh dari alam pun perlu dikembalikan lagi ke alam dalam bentuk sesaji. Bahkan memiliki 25 anak pun, perlu dipersembahkan seorang kepada Sang Hyang Widhi. Inilah prinsip keseimbangan

kosmos yang menjadi logika di balik Legenda Suku Tengger. Prinsip keharmonisan dan keseimbangan ini pulalah yang membuat masyarakat Hindu yang tinggal di Gunung Bromo ini tidak mengenal kasta dan undak-undak bahasa Jawa.

4. KESIMPULAN

Dari perspektif Levi-Strauss, tradisi lisan khususnya berbagai cerita naratif, merupakan alat logika yang digunakan oleh pemilik cerita tersebut untuk menjawab berbagai konflik dan persoalan hidup yang dihadapi. Makalah ini memperlihatkan bahwa pandangan Levi-Strauss itu dapat diterapkan pada berbagai khazanah tradisi lisan Nusantara.

Masyarakat Flores Timur menghadapi persoalan yang berat karena heterogenitas asal-usul kesukuan. Dalam keterbatasan sumber daya alam, khususnya tanah pertanian sebagai sumber kehidupan, mereka harus berbagi. Sejarah peperangan yang sangat panjang antara Suku Paji dan Suku Demon tidak bisa diatasi dengan kisah naratif tentang perkawinan dan penerimaan antara kedua suku. Akan tetapi, di atas segala-galanya, legenda Wato Wele-Lia Nurat menjawab persoalan yang jauh lebih mendasar. Berdasarkan *mitheme* yang disusun dengan perspektif Levi-Strauss, legenda dan mitos Wato Wele - Lia Nurat sesungguhnya mengungkapkan persoalan yang paling mendasar, yaitu penolakan terhadap perkawinan *incest*.

Masyarakat Suku Tengger di sekitar Gunung Bromo, Jawa Timur, merupakan orang-orang keturunan Kerajaan Majapahit yang tetap menghidupi kebudayaan dan kepercayaan dari Kerajaan Majapahit. Mereka adalah pengikut Raja Brawijaya yang kalah berperang melawan anaknya sendiri. Di kawasan Gunung Bromo (Gunung Brahma) yang dianggap suci itulah mereka berketetapan hati membangun sebuah kehidupan yang baru, yang lebih tenang.

Gangguan yang sangat hebat pun datang dari raksasa jahat bernama Kyai Bimo, namun akhirnya gangguan itu berakhir. Kesejahteraan yang diperoleh Suku Tengger pun meminta 'korban' (sesaji) berupa Dewa Kusuma, putra bungsu Roro Anteng dan Jaka Seger. Demikianlah, legenda Suku Tengger mengajarkan sebuah persoalan yang paling mendasar dalam kehidupan mereka, yaitu menjaga keseimbangan kosmos, antara mikrokosmos dan makrokosmos. Menjalani kehidupan yang harmonis dan seimbang itulah keutamaan tertinggi masyarakat Suku Tengger, yang disampaikan pula melalui Legenda Suku Tengger.

Untuk memahami kearifan lokal sebuah komunitas dalam menghadapi dan mengatasi konflik serta kesulitan hidup, kita dapat menganalisis narasi-narasi mereka dengan menggunakan perspektif Claude Levi-Strauss. Strukturalisme Levi-Strauss dapat dijadikan sebuah paradigma teoretis dalam memahami cara komunitas-komunitas lokal menghadapi konflik dan persoalan hidup mereka. Narasi dalam tradisi lisan selalu mengandung pesan-pesan kultural yang terbuka bagi interpretasi dengan perspektif akademis yang memadai.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 2006. *Strukturalisme Levi-Strauss: Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Anderson, B.R.O.G. 1972. 'The Idea of Power in Javanese Culture', dalam Hoit. C., ed. *Culture and Politics in Indonesia*. Ithaca: Cornell University Press.
- Anonim., 2014. "Upacara Adat Kasada". <http://kebudayaanindonesia.net/id/culture/1159/upacara-adat-kasada#.Ulsh9IP9chA>
- Barlow, Colin, et.al. 1989. *Potensi-potensi Pengembangan Sosial Eko-nomi di Nusa Tenggara Timur*. Canberra: Australian National University.
- Bertens, K., 1985. *Filsafat Barat Abad XX Jilid II Perancis*. Jakarta: Gramedia.
- Depdikbud, 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi IV). Jakarta: Gramedia.
- Fernandez, F.K. 1981. *Semana Santa: Upacara Devoci Tradisional di Larantuko*. Larantuka: Konfrerta Reriha Rosari.
- Galtung, Johan. 1980. *The True Worlds: A Transnational Perspectives*. New York: MacMillan Co.
- Graham, Penelope. 1985. *Issues in Social Structure in Eastern Indonesia*. Oxford University Press.
- Kennedy, R. 1955. *A Notes on Indonesia: Flores 1949-1950*. Human Relations Area.
- Levi-Strauss, Claude, 1958. "The Structural Study of Myth" dalam Thomas A. Sebeok

- (Ed). *Myth: A Symposium*. Bloomington: Indiana University Press.
- Mubyarto, et.al. 1991. *Etos Kerfa dan Kohesi Sosial Masyarakat Sumba, Rore, Sabu, Timor di WIT*. Yogyakarta: P3PK UGM.
- Petu, Piet. 1967. *Nusa Nipo: Nama Pribumi Nusa Flores*. Ende: Nusa Indah.
- Ricklefs, M.C., 1993. *A History of Modern Indonesia Since c.1300, Second Edition*. London: MacMillan.
- Soewondo, Bambang, et.al. 1987. *Adat Istiadat Daerah Nusa Tenggara Timur*. Jakarta: Depdikbud.
- Soemargono, K. et.al. 1992. *Profil Propinsi RI: Nusa Tenggara Timur*. Jakarta: PT Intermedia.
- Taum, Yoseph Yapi. 1993. *Tradisi dan Transformasi Cerita Wato Weie-Lla Nurat dalam Cerita Rakyat Flores Timur*. Tesis S-2 Universitas Gadjah Mada.
- Taum, Yoseph Yapi. 2011. *Studi Sastra Lisan: Sejarah, Teori, Metode dan Pendekatan Disertai Contoh Penerapannya*. Yogyakarta: Lamalera.
- Van Wouden, F.A.E. 1985. *Klen, Mitos dan Kekuasaan: Struktur Sosial Indonesia Bagian Timur*. Jakarta: Grafiti Pers.
- Vatter, Ernst. 1984. *Ata Kiwan*. Diterjemahkan dari *Ata Kiwan Unbekannte Berguolker Im Tropisehen Holland (1932)* oleh S.D. Sjah. Ende Nusa Indah.
- Wikipedia, 2014. *Suku Tengger*. Wikipedia Bahasa Indonesia.

CATATAN AKHIR

¹ Draft awal artikel ini merupakan makalah yang dibacakan dalam Seminar Internasional dan Festival Tradisi Lisan IX “Merayakan Keragaman Tradisi sebagai Warisan Budaya” yang diselenggarakan oleh Asosiasi Tradisi Lisan (ATL) dan Pemerintah

Provinsi Sulawesi Utara, di Manado, 21 - 24 September 2015. Artikel ini sudah mengalami proses revisi dan penyuntingan.

² *Mitheme* sebagai dasar menyusun struktur mitos diambil dari ringkasan cerita ini. Demikian pula dilakukan pada legenda suku Tengger yang dikaji juga dalam makalah ini.